

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi Problematika

Mantup adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lamongan. Kecamatan Mantup terletak 20 km sebelah selatan Kota Kabupaten Lamongan, yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Gresik. Kecamatan Mantup terdiri dari beberapa desa yaitu, Desa Tugu, Desa Tunggunjagir, Desa Sumberkerep, Desa Sumberagung, Desa Sukosari, Desa Rumpuk, Desa Sidomulyo, Desa Keduk Bembem, Desa Pelabuhan Rejo, Desa Sumberbendo, Desa Mojosari, Desa Kedungsoko, Desa Sukobendu, Desa Dumberdadi, dan Desa Mantup.¹

Pertanian adalah salah satu potensi di kecamatan Mantup dengan hasil pertanian padi, jagung, kedelai, kacang hijau, cabe jamu, tebu, kapas yang berada di seluruh wilayah Mantup. Selain itu di hampir seluruh desa di Kecamatan Mantup juga terdapat kerajinan yang dihasilkan dari anyaman daun pandan. Kerajinan tersebut adalah sebuah tikar.

Akhir-akhir ini sudah nyaris tidak ditemui orang yang tertarik menggunakan tikar pandan, kecuali untuk keperluan-keperluan tertentu. Tikar buatan pabrik berbahan plastik atau bahan yang lainnya kini lebih menarik di pasaran, karena selain lebih praktis, lebih rapi anyamannya, corak dan modelnya pun lebih beragam. Tetapi faktor penyebab utama semakin

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Mantup,_Lamongan, diakses pada hari Minggu 21 April 2013

terpinggirkannya tikar pandan adalah semakin tipisnya ketersediaan bahan baku. Populasi tumbuhan pandan semakin berkurang, bahkan bisa dibilang sudah sangat mengkhawatirkan. Dulu di setiap kebun pasti terdapat pohon pandan, tapi sekarang rusak parah dan hanya tersisa beberapa batang lantaran tidak ada kepedulian melindunginya.

Diakui sendiri oleh salah seorang warga dusun Kopen, Munik (73) bahwasannya sekarang ini pengrajin tikar yang terbuat dari pandan sudah menurun dibandingkan 10 tahun yang lalu. *“biyen tahun 90-an iku akeh nak seng nggawe kloso pandan, mbah’e iki biyen akeh koncone. Tapi saiki koncone mbah’e wes gag nggawe mane, mergo pandan’e saiki yo wes angel golek’ane. Saiki wit pandan wes jarang nak.”*² T tutur mbah Munik ketika sedang bersantai di teras rumah sambil mengayam pandan.

Sampai saat ini mbah Munik masih tetap mengayam pandan untuk dijadikan tikar karena memang masih ada beberapa pohon pandan yang ada di kebun sekitar rumahnya. Namun keberadaan pohon pandan tersebut tidak sebanyak dulu, jadi mbah Munik mengayam tikar jika ada pesanan saja. Dulu mbah Munik sehari-hari menghabiskan waktunya duduk di teras rumah dengan menganyam tikar, namun sekarang selain menganyam tikar, mbah Munik juga sesekali ke sawah jika tidak ada pesanan tikar (menganggur).

Dulu ketika pengrajin masih banyak yang membuat anyaman tikar dari pandan, untuk menghasilkan anyamannya tidak terlalu rumit, hanya membutuhkan waktu tiga hari untuk menyelesaikan selebar tikar ukuran 2 x

² “dulu tahun 90 an banyak yang membuat tikar pandan, dulu mbah Munik banyak temannya membuat anyaman tersebut. Namun sekarang sudah tidak ada yang membuat lagi karena untuk mencari pohon pandan juga sudah sulit ditemui. Pohon pandan sekarang sudah jarang”

1,3 meter. Namun waktu penyelesaian akan lebih lama jika musim tanam atau panen tiba.

Menurut Warti (75), tetangga mbah Munik, pekerjaan membuat tikar pandan tersebut sudah dikerjakan masyarakat desa Mantup puluhan tahun lalu. Mbah Warti sendiri mengaku mendapat warisan ketrampilan menganyam tikar pandan dari almarhum ibunya, yang konon juga mendapat warisan serupa dari neneknya. Namun seiring waktu, pewarisan ketrampilan itu tidak lagi berjalan lancar.

Selain ancaman keterputusan regenerasi, pengrajin tikar pandan di Mantup juga terancam kekurangan bahan baku, yang menyebabkan produktifitasnya kian waktu kian menurun. Padahal, kata mbah Warti, peminat tikar pandan masih cukup banyak. Harganya pun lumayan terjangkau. Dari mulai Rp 15.000 - 20.000/lembar untuk ukuran sedang, dan Rp 60.000/lembar untuk ukuran besar.

Untuk bisa mendapat pandan sebagai bahan baku tikar, harus mengeluarkan uang sedikitnya Rp 10.000. Uang sebesar itu saat ini hanya dapat pandan satu gendongan, atau sekitar 100-an lembar daun pandan. Dengan pandan sebanyak itu, mampu menghasilkan 3 lembar tikar ukuran sedang selama 10-15 hari. Proses yang paling lama dalam menganyam tikar adalah ngirat³ dan mengeringkannya. Kalau sudah mulai menganyam sudah ringan.

³ Membelah daun pandan menjadi lembaran-lembaran kecil

Melihat dari berbagai macam kendala yang disebutkan di atas, maka akan dilakukan suatu perubahan dengan bentuk pemberdayaan yang focus utamanya adalah menciptakan suatu ide baru untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pengrajin pandan.

B. Fokus Riset Pendampingan

Melihat dari penjelasan analisis situasi di atas, fokus utama masalah tersebut adalah terletak pada menurunnya produksi anyaman tikar pandan di Desa Mantup. Hal tersebut menjadi kendala karena mengingat pengrajinnya adalah seorang lanjut usia.

Perempuan (lansia) di desa Mantup tersebut sebagian besar bekerja sebagai petani. Namun dikarenakan kondisi fisik mereka yang sudah usia lanjut, akan berdampak buruk jika mereka tetap bekerja yang membutuhkan kondisi fisik yang harus selalu fit. Usia mereka sudah rentan untuk bekerja, seharusnya mereka harus bisa memahami kondisi tubuhnya. Namun fakta di lapangan membuktikan bahwa “jika tidak dibuat bekerja badan malah terasa pegal-pegal”⁴ membuat para lansia tersebut masih tetap kukuh untuk pergi ke sawah dan ke ladang mereka.

Selain pergi ke sawah dan ke ladang, para lansia tersebut juga bekerja sebagai penganyam tikar pandan. Pekerjaan tersebut dilakukan pada waktu senggang ketika mereka tidak pergi ke sawah. Pekerjaan sampingan tersebut sudah dilakukan sejak lama dan juga sebagai pekerjaan turun temurun dari

⁴ Hasil wawancara dengan mbah Warti pada hari Minggu, 21 April 2013 pukul 10.00

nenek moyang mereka terdahulu. Mereka mengaku pekerjaan yang memakan waktu kurang lebih selama satu minggu tersebut bisa membantu menambah penghasilan.

Maka untuk memecahkan permasalahan tersebut, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas ketidakberdayaan yang terjadi pada masyarakat pengrajin tikar pandan di Desa Mantup Kecamatan Mantup?
2. Bagaimana proses dan hasil pemberdayaan yang terjadi pada masyarakat pengrajin tikar pandan melalui metodologi riset partisipatif di Desa Mantup?

C. Tujuan Riset Pendampingan

Tujuan dari program pemberdayaan kali ini adalah agar masyarakat Desa Mantup bisa lebih produktif dan bisa memanfaatkan SDA yang ada di sekitar desa tersebut. Selain itu, mereka juga bisa menambah penghasilan mereka yang notabene pekerjaan utama mereka adalah sebagian besar sebagai petani. Program pemberdayaan ini adalah sebuah kerajinan anyaman tikar yang bahan utamanya adalah daun pandan. Mengingat tikar pandan masih diminati oleh banyak orang, maka produksinya pun juga harus bisa ditingkatkan baik dari kuantitas maupun kualitasnya.

Sulit sekali ditemui pengrajin yang masih usia produktif (masih muda) karena memang anak muda tidak tertarik sama sekali dengan pekerjaan yang mereka pikir sangat menjenuhkan dan membosankan. Untuk itu program

pemberdayaan ini juga bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi dengan melibatkan anak-anak muda. Mereka akan diberikan perbekalan dan pengarahan agar bisa memahami dan mengerti serta mau dan mampu untuk melanjutkan keahlian menganyam tikar dari daun pandan.

D. Metodologi Pendampingan

PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung, dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.

Dalam cara kerja PAR (*Participatory Action Research*), landasan utamanya adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla, dll), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin, dll)

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Aprisial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

5. Marumuskan Masalah Kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk

merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

10. Refleksi (Teorisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas merumuskan teorisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan proram-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus

difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.⁵

Kerja PAR adalah kerja praktek pada komunitas, maka untuk memahami dan menguasai keterampilan PRA mesti dilakukan proses pembelajaran pada komunitas. Tanpa praktek dan simulasi pada komunitas, tidak akan memperoleh pengalaman.

Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisis dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun cara kerja PRA diantaranya:

1. Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.
2. Senantiasa bersikap luwes dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
3. Melakukan komunikasi multi arah, yaitu menggunakan beberapa metode responden/kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.

⁵ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Sidoarjo: LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. 47-48

4. Menggunakan sumber daya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
5. Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.
6. Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
7. Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkah laku dan pengetahuan.
8. Berbagi gagasan, informasi dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.⁶

Sedangkan teknik-teknik PRA adalah sebagai berikut:

1. *Mapping* (pemetaan)

Pemetaan desa adalah menggambar kondisi fisik dan sosial wilayah bersama masyarakat. Teknik ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumberdaya umum desa atau peta dengan topik tertentu sesuai kesepakatan dan tujuannya.

2. *Transect*

Transect merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya-sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Jenis-jenis *transect* meliputi

⁶ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Sidoarjo: LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. 58

sumberdaya desa umum, *transect* sumber daya alam, *transect* mengamati kesehatan masyarakat atau *transect* pengelolaan lingkungan. Tujuan dari *transect* adalah memperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada. Tetapi juga tergantung dengan topik yang dipilih.

3. *Timeline*

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Alasan melakukan *timeline* adalah:

- a. Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis.
- b. Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
- c. Sebagai langkah awal untuk teknik *trend and change*.
- d. Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat di masa lalu.
- e. Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
- f. Dapat untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

4. *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya adalah bagan atau metrik perubahan dan kecenderungan yang umum di desa yang berkaitan dengan topik tertentu.

5. Wawancara Semi Terstruktur

Merupakan suatu teknik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap teknik PRA. Wawancara semi terstruktur adalah alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara ini bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai.

6. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

Teknik analisa pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisa permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik sebelumnya. Teknik analisa pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisa bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun

pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.⁷

E. Strategi Pendampingan

1. Inkulturasi

Tahapan awal yang dilakukan yaitu inkulturasi. Melakukan observasi langsung ke tempat tujuan dimana proses pendampingan akan dilakukan. Hal pertama yang dilakukan adalah melihat kondisi sekitar dengan memperhatikan keadaan dan kegiatan warga masyarakat. Melakukan wawancara dengan warga setempat untuk lebih banyak mencari informasi. Ikut serta dalam kegiatan warga masyarakat setempat juga perlu untuk lebih mengenal kondisi lingkungan sekitar.

Selain itu, dalam melakukan inkulturasi juga harus memperhatikan karakteristik warga masyarakat sekitar. Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sebagai berikut:⁸

- a. Punya sifat homogen dalam (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku)
- b. Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

⁷ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Sidoarjo: LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. 66-86

⁸ Kurnadi Sahab, *Sosiologi Pedesaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007), hlm 11-12

- c. Faktor geografi sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya, keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar.

Setelah melakukan pendekatan dengan warga masyarakat sekitar, perlu juga melakukan pendekatan dengan obyek yang akan dijadikan fokus penelitian dan pendampingan. Peneliti menetapkan beberapa informan untuk membantu melengkapi data-data awal. Terdiri dari tiga orang pembuat anyaman tikar dan beberapa orang warga setempat yang mengetahui seluk beluk anyaman daun pandan tersebut (orang yang dituakan). Tahapan selanjutnya yaitu ikut serta pengrajin pandan dalam pembuatannya. Mencoba mencari informasi dengan ikut serta dalam membuat anyaman tikarnya. Dengan melakukan pendekatan diharapkan bisa menguak sedikit demi sedikit permasalahan yang kurang nampak, dan dengan begitu akan memudahkan untuk melakukan pendampingan yang juga akan melibatkan warga masyarakat itu sendiri.

2. Membangun Kelompok

Setelah mengidentifikasi permasalahan, langkah selanjutnya yaitu pembentukan kelompok kerja. Dari proses inkulturasi akan ditemui beberapa masalah dan oleh sebab itu maka akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Untuk masalah menurunnya produktifitas kerajinan

anyaman pandan, maka di bentuk sebuah kelompok yang nantinya akan di adakan pelatihan dan pendampingan khususnya untuk anak-anak muda sebagai pewaris atau penerus.

Mereka dikelompokkan untuk mendapatkan pengajaran tentang cara pembuatan tikar. Bagi mereka yang tidak berminat tidak akan dipaksa. Pengarahan dan pengetahuan tersebut diberikan kepada mereka yang mempunyai kemampuan dan kemauan saja.

Setelah mereka dikumpulkan, maka akan diberikan pengetahuan tentang cara-cara (proses) pembuatan tikar dari daun pandan. Langkah pertama yaitu mengambil daun pandan yang sudah siap untuk dipanen. Sebelum dianyam, daun pandan dibuang dulu durinya, dipotong secara melingkar lalu direbus dan dijemur. Setelah menghasilkan helaian daun yang sudah lemas dan siap dianyam, dedaunan tersebut diiris menggunakan sebuah pisau khusus.

3. Melakukan Aksi

Dalam pelaksanaan program tersebut yang perlu diperhatikan adalah bahan dasar pembuatan anyaman tikar. Akhir-akhir ini sudah jarang ditemui tanaman pohon pandan di kebun sekitar rumah warga desa Mantup. Tanaman tersebut sudah lama tidak dijumpai karena memang lahan-lahan tersebut sudah banyak yang dirubah menjadi bangunan-bangunan rumah baru. Mereka juga tidak membudidayakan tanaman pandan tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, maka kali ini akan diadakan tanam kembali pohon pandan di kebun sekitar rumah warga.

Mereka bisa merawat dan membudidayakan tanaman pohon pandan sehingga akan menjadi lebih banyak.

Selain dari bahan dasar pembuatan tikar, tingkat produktifitaspun juga harus dikembangkan. Dari segi pembuat (pengrajin) harus mempunyai generasi penerus untuk bisa terus melestarikan kerajinan anyaman tikar dari daun pandan itu. Caranya yaitu dengan memberikan pengarahan dan keterampilan bagi anak-anak muda di desa sekitar.

Alat-alat yang digunakan sangat sederhana, yaitu pisau, *kerok*⁹ berfungsi untuk meluruskan daun, pita senar berfungsi untuk memotong daun menjadi ukuran kecil dengan ukuran yang sama. Bahan baku tersebut kemudian diolah secara tradisional oleh pengrajin, mulai dari proses membuang duri-duri yang ada di daun pandan, memotongnya menjadi kecil, merebus, mengeringkannya, lalu menganyamnya menjadi sebuah tikar.¹⁰

Tikar yang dibuat terdiri dari dua lapis. Lapisan atas tikar biasa disebut *reni'an* yang memiliki motif kotak-kotak yang lebih kecil. Sedangkan lapisan bawah tikar biasa disebut dengan *lembaran* yang memiliki motif kotak-kotak yang lebih besar. Kedua lapisan tersebut nantinya akan digabungkan menjadi sebuah tikar yang nyaman dan cantik.

Setelah memberikan pengarahan tentang cara pembuatan tikar, maka mereka diharuskan untuk mencoba membuatnya sendiri, namun juga tidak lepas dari pengawasan. Mereka diarahkan sedikit demi sedikit cara

⁹ Kayu (bambu) tipis berukuran 15 cm digunakan untuk meluruskan daun

¹⁰ Hasil wawancara dengan mbah Munik pada hari Minggu, 21 April pukul 10.15

membuatnya sampai mereka bisa dan mahir membuatnya sendiri. Setelah mereka bisa, mulailah mereka diharuskan untuk membuat satu gulung tikar penuh. Yang artinya mereka akan membuat tikar yang nantinya benar-benar akan dipasarkan.

Hanya butuh waktu tiga hari untuk menyelesaikan selebar tikar ukuran 2 x 1,3 meter. Harganya pun lumayan menjanjikan, mulai dari Rp 15.000 – 20.000/lembar untuk ukuran kecil yang biasanya digunakan untuk alas sholat, hingga Rp 60.000/lembar untuk ukuran besar. Jika peminat permintaan semakin banyak, biasanya mereka saling bekerja sama untuk membuatnya. 1 minggu biasanya mereka bisa mendapatkan 3-5 lembar jika mereka bekerja sama. Dan nantinya hasil penjualan akan dibagi sesuai dengan hasil pekerjaan mereka masing-masing.

F. Perencanaan Operasional

Dalam suatu kegiatan pasti tidak akan lepas dari jadwal pelaksanaan kegiatan. Perencanaan operasional perlu dibuat untuk memudahkan dan melancarkan kegiatan tersebut. disusun secara terstruktur dan sesuai dengan situasi dan kondisi sekitar. Berikut merupakan susunan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pendampingan lapangan.

Tabel 1
Susunan Perencanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Survey Lapangan	✓				
2.	Riset Pendahuluan	✓				
3.	Penyusunan Proposal	✓				
4.	Inkulturasi	✓				
5.	Pengorganisasian Masyarakat: a) Pelaksanaan teknik-teknik PAR b) Perencanaan Aksi		✓	✓		
6.	Pelaksanaan Aksi				✓	
7.	Evaluasi dan Refleksi				✓	✓
8.	Pelaporan: a) Bimbingan b) Skripsi	✓	✓	✓	✓	✓ ✓

G. Analisis Stakeholder

Pihak-pihak yang terkait dan ikut serta dalam membantu proses pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Perangkat Desa

Dalam proses pendampingan lapangan tidak lepas dari dukungan perangkat desa. Salah satunya yaitu oleh kepala desa setempat. Pemberian izin lapangan tidak akan didapatkan jika tanpa persetujuan oleh kepala desa. Selain itu kepala desa juga berperan penting dalam mengorganisir masyarakat. Masyarakat akan lebih mudah untuk saling membantu dan bekerja sama dengan adanya dukungan dari pemimpin desa mereka.

2. Tokoh Masyarakat Desa Mantup

Keterlibatan tokoh masyarakat akan banyak membantu proses pendampingan. Tokoh masyarakat yang akan dijadikan informan terdiri dari beberapa orang diantaranya yaitu mbah Munik dan mbah Warti sebagai pembuat anyaman tikar pandan, beberapa warga yang memiliki tanaman pandan di sekitar rumahnya, serta salah seorang warga desa Mantup yang juga sebagai pembuat tikar sulam. Beberapa tokoh masyarakat tersebut akan dijadikan informan untuk membantu dalam proses penelitian serta akan diikutsertakan dalam proses pendampingan.